

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila dalam Perspektif Max Scheler

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di setiap upacara *slametan* selalu mengandung makna dan nilai-nilai tertentu. Begitupun dengan Upacara Grebeg Pancasila. Penulis menggunakan kacamata Max Scheler untuk menemukan nilai-nilai di dalamnya. Nilai menurut Scheler bersifat *apriori* dan objektif, *apriori* karena nilai itu ada mendahului fenomena dan pengalaman, objektif karena nilai itu tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Dalam konteks Upacara Grebeg Pancasila, nilai yang ada bersifat *apriori* dan objektif, nilai itu sudah ada terlebih dahulu tanpa harus mengalaminya serta tidak bergantung pada subjek yang menilai. Argumentasi ini membawa kepada pemahaman bahwa nilai-nilai dalam Upacara Grebeg Pancasila tidak diciptakan. Nilai-nilai ini akan tetap ada bahkan tanpa ritus itu dijalankan, serta melekat pada masyarakat Kota Blitar sebagai pengembannya.

Dari penjelasan tersebut, maka nilai-nilai *apriori* dan objektif yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila adalah:

1. Nilai Gotong Royong

Secara ontologis, nilai gotong royong telah melekat dan menjadi salah satu unsur budaya yang telah ada secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Blitar. Gotong-royong muncul atas dorongan

kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama-sama tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.

Istilah gotong royong memiliki makna bekerja bersama-sama, saling bantu, dan bahu-membahu untuk mencapai hasil yang didambakan. Senada dengan pengertian tersebut, Sajogyo dan Pudjiwati mengungkapkan bahwa gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Gotong royong juga sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”.¹

Dilihat dari segi bentuknya, gotong royong memiliki dua jenis yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti.² Tolong menolong dilakukan dalam rangka membantu seseorang yang sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan sehingga pihak yang bersangkutan merasa diuntungkan dengan bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan secara bersama-sama sehingga keuntungan yang didapat dirasakan bersama.

¹ Ajat Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, (Bandung: Disertasi tidak diterbitkan, 2014), h. 14

² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), h. 59

Dengan adanya gotong royong, masyarakat dapat memperoleh keuntungan. Sudrajat menyebut ada tiga fungsi gotong royong. *Pertama*, meringankan beban pekerjaan. *Kedua*, dapat mempererat hubungan antar masyarakat. *Ketiga*, menyatukan seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya.³

Jika ditinjau epistemologinya, nilai gotong royong yang terdapat pada masyarakat Kota Blitar diperoleh melalui hasil dan fungsi rasa. Nilai gotong royong tidak menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Karena itu, perolehan nilai ini hanya dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati.

Sedangkan Secara aksiologis, gotong royong dimaknai sebagai semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya.

Hasil temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa dalam Upacara Grebeg Pancasila terdapat nilai gotong royong. Nilai gotong royong tercermin pada hampir seluruh rangkaian prosesinya karena mengandung unsur kebersamaan, persatuan dan saling bahu-membahu. Jika dilihat dari segi bentuknya, gotong royong dalam Upacara Grebeg Pancasila

³ Ajat Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong...*, h. 16

berbentuk kerja bakti yaitu bekerja bersama-sama. Gotong royong dimulai dari pra kegiatan seperti dalam pembentukan panitia yang melibatkan para pegawai dinas, seniman, budayawan, penghayat, pegawai makam. Lalu pembuatan gunungan, tumpeng, lampion yang melibatkan warga dari seluruh kelurahan yang ada di kota blitar. Lalu seluruh rangkaian Upacara Grebeg Pancasila yang melibatkan semua lapisan masyarakat.

Nilai gotong royong dalam Upacara Grebeg Pancasila jika ditinjau melalui hirarki nilai Max Scheler, masuk dalam katagori nilai vital karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang luhur dan yang menyangkut kesejahteraan umum, baik pribadi maupun komunitas.

2. Nilai Nasionalisme

Secara ontologis, keberadaan nasionalisme masyarakat Kota Blitar telah ada sejak negara ini ada. Nasionalisme sendiri merupakan suatu sikap yang mementingkan kebangsaan di atas segalanya. Seseorang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Term nasionalisme berasal dari kata latin “*nation*”, artinya bangsa yang dipersatukan karena kelahiran.⁴ Nasionalisme dihubungkan dengan suatu kenyataan objekif sebagai ciri-ciri yang khas, yaitu persamaan bahasa, ras, agama, dan peradaban.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 60.

Sedangkan secara istilah, nasionalisme merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau bisa juga diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.⁵

Nasionalisme juga bisa dimaknai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan itu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Menurut John Hutchinson, Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pro modern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat

⁵ *Ibid.*,

menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa.⁶

Jika ditinjau epistemologinya, nilai nasionalisme yang terdapat pada masyarakat Kota Blitar diperoleh melalui hasil dan fungsi rasa. Nilai gotong royong tidak menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Karena itu, perolehan nilai ini hanya dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati.

Sedangkan secara aksiologis, nasionalisme dapat dimaknai sebagai semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang mengindikasikan kecintaannya kepada negara. Seperti rela berkorban tanpa pamrih, kesetiaan kepada bangsa dan negara, kesatuan dan kerukunan, semangat membangun, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan mencintai warisan budaya lokal.

Berpijak dari pengertian tersebut, hasil temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa dalam Upacara Grebeg Pancasila terkandung nilai nasionalisme. Nilai tersebut dari latar belakang diadakannya grebeg pancasila, yaitu kesadaran para pelaku untuk mengenang kelahiran pancasila, sekaligus menghayati nilai-nilai pancasila. Nilai nasionalisme juga terdapat pada hampir keseluruhan rangkaian Upacara Grebeg Pancasila. Pada prosesi bedhol pusaka, nilai nasionalisme tercermin dalam arak-arakan lima pusaka yaitu bendera merah putih, teks pancasila, lambang burung garuda, teks pidato bung Karno pada tangga 1 Juni dan

⁶ John Hutchinson, *Nations as Zones of Conflict*, (London: Sage Publication, 2005), h. 36

foto bung Karno. Pada prosesi malam tirakatan, tercermin dalam pembacaan tembang-tembang yang berisi doa kelanggengan bumi nusantara. Pada prosesi upacara budaya, tercermin dalam lagu kebangsaan Indonesia raya yang dilantunkan, teks pancasila yang dibacakan oleh pembina upacara. Pada prosesi kenduri, tercermin dalam doa-doa untuk negara Indonesia.

Nilai nasionalisme dalam Upacara Grebeg Pancasila jika ditinjau melalui hirarki nilai Max Scheler, masuk dalam katagori nilai vital karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang luhur dan yang menyangkut kesejahteraan umum.

3. Nilai Religius

Keberadaan Nilai Religius yang melekat pada masyarakat Kota Blitar telah ada sejak manusia itu sendiri diciptakan. Religius sendiri merupakan istilah yang merujuk pada keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang berarti agama. Dengan demikian, agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia lainnya, alam lingkungannya.⁷ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10

Tuhan, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Jika ditinjau epistemologinya, nilai religius yang terdapat pada masyarakat Kota Blitar diperoleh melalui hasil dan fungsi rasa. Nilai gotong royong tidak menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Karena itu, perolehan nilai ini hanya dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati.

Sedangkan secara aksiologis, religius dapat dimaknai sebagai semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang berlandaskan ajaran agama. Berpijak dari pengertian di atas, hasil temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa dalam Upacara Grebeg Pancasila terkandung nilai religius. Nilai religius tercermin dari adanya sesaji berupa gunungan dan tumpeng. Sesaji tersebut memiliki makna yang menggambarkan suatu hubungan individu dengan sesamanya, individu dengan alam atau lingkungannya, serta hubungan individu dengan Tuhan-nya. Sesaji juga bisa dimaknai sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan atas nikmat, dan rahmat yang telah diberikan. Di samping itu, nilai religius juga tercermin pada doa-doa memohon keselamatan yang dipanjatkan dalam rangkaian prosesi Upacara Grebeg Pancasila.

Nilai religius dalam Upacara Grebeg Pancasila jika ditinjau melalui hirarki nilai Max Scheler, masuk dalam katagori nilai kesucian. Nilai kesucian hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu

dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tingkatan nilai kesucian ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.⁸

B. Implikasi Nilai-nilai Filosofis Upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar dalam Perspektif Max Scheler

Nilai-nilai filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila yang telah dijelaskan di atas memiliki implikasi bagi masyarakat Kota Blitar. Dari hasil observasi dan wawancara, beberapa implikasi dari nilai yang peneliti temukan adalah:

1. Menguatnya Integrasi Sosial antar masyarakat Kota Blitar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki relevansi terhadap penguatan integrasi sosial masyarakat Kota Blitar. Nilai-nilai ini dalam mengintegrasikan masyarakat Kota Blitar yang berbeda keyakinan (dalam hal apapun) melalui beberapa cara: *pertama*,

⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika...*, h. 61

melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan gunung limo, tumpeng dan lampion yang dilakukan secara bahu membahu sebagai wujud dari nilai gotong royong. *kedua*, melalui sub kegiatan Upacara seperti arak-arakan bedhol pusaka, gunung limo, malam tirakatan, upacara budaya dan kenduri pancasila yang di dalamnya terdapat unsur kebersamaan dan juga doa-doa sebagai wujud dari nilai religius. Nilai-nilai ini pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial mereka.

Secara bahasa, integrasi berasal dari bahasa inggris *integration* yang berarti keseluruhan. Integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁹ Sedangkan secara istilah integrasi sosial merupakan penyesuaian dua atau lebih unsur sosial menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diterima dengan baik.¹⁰ Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, dan norma.

Berbeda dari pengertian di atas, Widjaja berpendapat bahwa integrasi adalah keserasian satuan-satuan yang terdapat dalam suatu sistem, bukan penyeragaman, namun merupakan satuan-satuan yang diselaraskan

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id>, diakses 28 Juli 2019

¹⁰ Zainal Abidin Baqir, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010) h.

sedemikian rupa serta tidak merugikan masing-masing satuan, melainkan saling mendukung dan menguntungkan.¹¹

Senada dengan pengertian di atas, Banton sebagaimana dikutip Sunarto, mendefinisikan integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan tersebut.¹²

Sedangkan Munandar Soeleman berpendapat bahwa Integrasi masyarakat dapat di artikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama di junjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial. Hal ini dibuktikan dengan minimnya konflik yang terjadi antar masyarakat Kota Blitar, baik itu berupa konflik agama, konflik etnis (china dan Jawa) dan konflik lainnya. Serta pemberian kesempatan yang sama bagi masyarakat Kota Blitar dalam pengembangan diri maupun usaha kreatif.

¹¹ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 110

¹² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia 2004), h. 154

¹³ Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), h. 299

2. Menguatnya Sikap Nasionalis Masyarakat Kota Blitar

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki relevansi terhadap penguatan sikap nasionalis masyarakat Kota Blitar. Nilai-nilai ini dalam menguatkan sikap nasionalis masyarakat melalui beberapa cara: *pertama*, melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan lampion atau lentera yang bertema tentang pancasila sebagai wujud dari nilai nasionalisme. *kedua*, melalui sub kegiatan seperti mengiringi arak-arakan bedhol pusaka (lima pusaka negeri) sebagai wujud nilai nasionalisme, doa bersama yang berisi keselamatan negara dalam kenduri pancasila yang wujud dari nilai religius. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya sikap nasionalis mereka.

Sikap nasionalis berangkat dari paham nasionalisme. Nasionalisme sendiri merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau bisa juga diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹⁴

Nasionalisme juga bisa dimaknai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan itu masyarakat suatu

¹⁴ *Ibid.*,

bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Menurut John Hutchinson, Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pro modern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar, Hal ini dibuktikan dengan terciptanya solidaritas sosial. yaitu sebuah ikatan yang memiliki kecenderungan yang sama dan didominasi dengan keseragaman. Solidaritas masyarakat Kota Blitar terlihat jelas ketika mereka memilih partai yang dianggap berideologi nasionalis, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P).

¹⁵ John Hutchinson, *Nations as Zones of Conflict*, (London: Sage Publication, 2005), h. 36